

Interdependensi dalam Belenggu Diplomasi

M. Elfan Kaukab

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah
elfan@unsiq.ac.id

Judul : Pagar-Pagar Tembok Diplomatika
Penulis : Tulus Warsito
Penerbit : Kompas
Cetakan : 1 (Nopember 2018)
Tebal : 220 Halaman
ISBN : 978-602-258-534-3

Abstract

To mark the existence of power is one of the interests of why the border wall was built, which was carried out even by earlier nations. The basic purpose of why the wall fence was built is to maintain sovereignty over neglected areas, protect wealth and population, and protect cultural values from the influence of other state systems that are owned by immigrants. 26 walls have been built as political borders between national borders, whether established by the military regime or democracy. Wall construction is an issue that can not only be seen from a political aspect but also from the perspective of diplomacy, migration, and architecture.

Keywords: border wall, diplomacy, politics

Abstrak

Untuk menandai adanya kekuasaan merupakan salah satu kepentingan kenapa tembok perbatasan dibangun yang dilakukan bahkan oleh bangsa-bangsa terdahulu. Landasan tujuan kenapa pagar tembok dibangun adalah untuk menjaga kedaulatan atas wilayah yang tidak terurus, melindungi kekayaan dan populasi, serta menjaga nilai-nilai budaya dari pengaruh sistem negara lain yang dimiliki oleh pendatang atau imigran. Terhitung ada 26 tembok yang sudah terbangun sebagai perbatasan politik antar batas negara, baik didirikan oleh rezim militer ataupun demokrasi. Pembangunan tembok merupakan isu yang tidak hanya dapat dilihat dari aspek politik saja, akan tetapi juga dari perspektif diplomasi, migrasi, dan arsitek.

Kata kunci: tembok perbatasan, diplomasi, politik

Tembok-tembok pembatas antara negara bukan merupakan hal yang baru dalam dunia internasional. Tembok-tembok ini dibangun oleh rezim totaliter maupun demokrasi, termasuk India, Thailand, Israel Afrika Selatan, dan Uni Eropa. Tidak luput negara *super power* seperti Amerika Serikat (AS) yang di awal tahun 2019 berniat membangun tembok perbatasan dengan Meksiko sehingga menuai pertikaian antara

Presiden Donald Trump dan Kongres. Pertikaian ini mengancam pegawai negeri AS karena memungkinkan birokrasi pemerintahan AS dihentikan jika tidak terjadi kesepakatan dalam pembiayaannya.

Pembahasan buku ini diawali dengan pertanyaan mengapa negara-negara tertentu merasa perlu untuk membangun tembok perbatasan. Dalam 23 tahun sejak runtuhnya tembok Berlin, 26 tembok dan pagar baru terpasang di belahan dunia. Alasan dibangun tembok dan pagar antara lain membangun kedaulatan atas tanah yang tidak dikuasai atau tidak diurus, melindungi kekayaan negara dan populasi, dan melindungi praktik budaya dari negara dari kemungkinan pengaruh sistem nilai lain yang dibawa oleh imigran.

Tembok Teritori dari Masa ke Masa

Pembangunan tembok dan pagar perbatasan telah dilakukan mulai dari abad pertengahan. Salah satu kota tertua yaitu Kota Jericho di Palestina memiliki dinding sejak 8000 SM sebagai perlindungan terhadap banjir dan rampok. Kota Uruk Sumeria di Irak juga memiliki dinding sepanjang 9 km mengelilingi kota dan berbenteng sepanjang 160 km untuk mengusir suku nomaden Amori. Di Skotlandia terdapat tembok Antonine sepanjang 60 km, di Afrika Utara tembok terbentang 750 km, dan 568 di Jerman. Dan masih banyak lagi tembok yang dibangun pada abad pertengahan untuk menangkalkan kemungkinan terjadi kriminal dan bencana. Pada masa modern awal abad 20, di Finlandia dibangun benteng perbatasan dengan Soviet pada tahun 1920-1940. Yunani membangun Metaxas Line sepanjang 155 km untuk melindungi dari invasi Bulgaria. Di belahan dunia lain masih banyak pembangunan tembok-tembok perlindungan seperti di Yugoslavia, Perancis, Turki, Jerman, Afrika Selatan. Dilanjutkan pada masa abad ke 21 yang terfokus pada konflik Timur Tengah dengan adanya serangan ISIS. Israel membangun pagar memisahkan tepi barat dan Mesir. Arab Saudi membangun 885 km dengan pagar memisahkan dengan Irak, UEA, Oman, Qatar, Yordania, dan Yaman. Selain Arab juga terdapat bangunan tembok baru di luar Timur Tengah seperti di Malaysia/Brunei, Myanmar/Bangladesh, Lithuania/Belarus, dll. Dan yang paling terkini adalah dibangunnya tembok

Meksiko-Amerika untuk mencegah masuknya imigran ilegal, memerangi penyelundupan narkoba, dan kekerasan lain oleh imigran. Pagar-pagar pembatas yang dibangun untuk banyak alasan terutama adanya ancaman eksternal (Moses, 2018).

Tembok-tebok populer dikupas dalam buku ini diawali dari tembok besar China. Tembok ini dibangun oleh dinasti Ming sepanjang 8.850 km pada abad ke 14. Tembok ini membantu mempertahankan kekaisaran melawan invasi Manchu tahun 1600. Tembok berikutnya adalah tembok Meksiko-Amerika yang dibangun bertujuan untuk mencegah penyeberangan ilegal dari Meksiko ke Amerika Serikat. Pagar ini dibangun sejak 1994 dengan rintangan yang sangat sulit sepanjang 930 km. Pada era kepemimpinan Trump yang menjadi presiden AS tahun 2016 dibangun lebih kokoh lagi dengan alasan untuk keamanan. Namun kecaman datang dari Meksiko dan mengutuk Undang-Undang Pagar dan mendesak AS untuk mengubah rencananya (Heyman, 2008).

Tembok Berlin berdiri dari tahun 1961-1989 dibangun oleh Republik Demokratik Jerman. Tanggal ketika tembok ini mulai dihancurkan adalah 9 November 1989, tetapi saat itu tembok ini tidak langsung dihancurkan saat itu juga. Di sore itu dan beberapa minggu setelahnya, orang-orang datang membawa palu godam dan sejenisnya untuk menghancurkan beberapa bagian tembok dan juga menciptakan beberapa lubang perbatasan yang tak resmi (Vernon & Zimmermann, 2019). Orang-orang ini disebut sebagai "Mauerspechte" (pelatuk tembok). Rezim Jerman Timur kembali mengumumkan bahwa mereka akan membuka 10 pintu perbatasan baru, termasuk di beberapa tempat bersejarah seperti Potsdamer Platz, Glienicker Brücke, dan Bernauer Straße. Massa dari 2 sisi menunggu berjam-jam, bersorak-sorai ketika bulldoser menghancurkan tembok ini. Pintu perbatasan baru terus dibuka sepanjang tahun 1990, termasuk di Gerbang Brandenburg tanggal 22 Desember 1989.

Tembok Pemisah Israel, adalah sebuah tembok pemisah di antara daerah Israel yang sejati dan daerah-daerah Palestina. Israel membangun tembok ini guna menanggulangi ancaman bom bunuh diri dari daerah Palestina. Tetapi tembok ini

banyak dikecam dunia karena tembok ini mengganggu kehidupan bangsa Palestina serta dituduh mencaplok daerah yang statusnya belum begitu jelas (Carter & Poast, 2020). Sebenarnya dunia internasional tidak berkeberatan Israel membangun tembok ini asalkan menurut perbatasan sesuai garis gencatan senjata tahun 1949 (Cannon, 2016). Setelah selesai, panjang pemisah ini seluruhnya adalah sekitar 700 kilometer (430 mil). Sepanjang 90% dari pemisah itu merupakan pagar dengan pemisah vehikel berkawat duri dikelilingi oleh daerah eksklusi rata-rata selebar 60 meter (200 ft), dan 10% pemisah ini merupakan tembok beton setinggi 8 meter (26 ft). Sampai tahun 2012, 439,7 km (273,2 mi) pemisah ini (62.1%) telah selesai dibangun, 56,6 km (35,2 mi) (8%) sedang dikerjakan dan 211,7 km (131,5 mi) (29.9%) masih direncanakan, tetapi belum dimulai pembangunannya. Pemisah ini umumnya dibangun di Tepi Barat dan sebagian menyusuri garis batas "1949 Armistice Agreements", atau "garis hijau" (*Green Line*) antara Tepi Barat Israel dan Palestina. Menurut organisasi hak asasi manusia Israel "B'Tselem", 8.5% area Tepi Barat itu berada di wilayah Israel dari pemisah tersebut, dan 3.4% di sisi lain, tetapi "sebagian atau seluruhnya dikelilingi".

Buku ini penuh dengan informasi yang fokus pada tembok perbatasan dan dampaknya pada diplomasi antar negara. Bahasa ringan dengan contoh-contoh peristiwa yang memberikan gambaran secara jelas sehingga mudah dipahami meskipun pembaca bukan berlatar belakang politik internasional. Namun dengan memberikan daftar bacaan/referensi setiap bab, buku ini seperti kumpulan artikel yang keterkaitannya satu sama lain tidak dikupas secara dalam (seperti bunga rampai/*book chapter*), sehingga secara keseluruhan ia tidak mengalir pada satu kesimpulan utuh bagaimana tembok-tembok dibangun dan dampak pada dunia secara general.

Secara garis besar, buku ini layak dibaca oleh setiap kalangan, terutama para akademisi Hubungan Internasional bahkan pejabat suatu negara untuk dapat mengkaji dan menganalisis makna dari membangun tembok atau pagar pembatas antar negara. Kajian dan analisis yang mendalam tentunya membutuhkan pemahaman yang luas menyangkut sejarah pembangunan tembok atau pagar

pembatas di dunia. Buku ini dapat dijadikan sumber atau referensi untuk menambah pengetahuan kita.

Tembok pembatas yang dibangun pada masa lalu pada umumnya dimaksudkan sebagai bentuk menjaga keamanan suatu negara dari ancaman negara tetangga. Sejarah juga menunjukkan bahwa banyak tembok masa lalu juga yang diruntuhkan karena dianggap tidak relevan dengan tuntutan dunia internasional yang melihat hubungan antar negara yang tanpa batas. Namun, kenyataannya di abad-21 banyak negara kembali membangun tembok pembatas dan salah satunya yang menjadi sorotan dunia internasional karena menuai banyak kontroversi adalah pembangunan tembok perbatasan AS-Meksiko yang mahal itu. Tembok dianggap sebagai penanda otoritas kedaulatan suatu negara. Alih-alih menjadi penghalang terorisme dan kekerasan kartel, tembok pembatas ini adalah suatu kinerja AS atas “wilayah dan batas” teritorinya.

Kesimpulan

Buku ini memberi wawasan yang luas terkait hubungan antar negara yang saling mempertahankan kedaulatannya dengan membangun tembok-tembok perbatasan untuk alasan keamanan agar terhindar dari terorisme, kartel narkoba, pemberontak, atau peristiwa kriminalitas lain yang mungkin terjadi di daerah perbatasan. Buku ini lebih memberikan pengetahuan sejarah lengkap mengenai sikap-sikap negara dalam menghadapi konflik di perbatasan. Kondisi dan alasan kenapa pagar pembatas itu dibangun, diuraikan dengan penjelasan dan diikuti dengan gambar yang bisa membuat pembaca memahami bagaimana perbedaan tembok pembatas pada zaman kuno dan zaman moderen.

Buku ini juga memperlihatkan perbedaan teknologi dan teknik pembuatan tembok dari segi model konstruksi dan tujuan pembangunan itu. Alur pembahasan didukung oleh sub-tema yang membuat penjelasan pada buku ini lebih jelas. Banyak pengetahuan sejarah yang dihadirkan dalam buku, sehingga bisa menambah

wawasan pembaca. Selain itu, buku ini juga menghubungkan relevansi alasan politik dan ekonomi serta dampak dari tembok itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Cannon, Brendon. (2016). Terrorists, Geopolitics and Kenya's Proposed Border Wall with Somalia. *Journal of Terrorism Research*. 7. 23-37. 10.15664/jtr.1235.
- Carter, D., & Poast, P. (2020). Barriers to Trade: How Border Walls Affect Trade Relations. *International Organization*, 74(1)
- Heyman, J. (2008). Constructing a Virtual Wall: Race and Citizenship in U.S.-Mexico Border Policing. *Journal of the Southwest*, 50(3), 305-333. Retrieved September 27, 2020, from <http://www.jstor.org/stable/40170393>
- Moses, Jonathan W. (2018). The Two Faces of European Migrants. *Public Diplomacy*, Issue 19 Summer/Fall
- Vernon, Victoria; Zimmermann, Klaus F. (2019). Walls and Fences: A Journey Through History and Economics, GLO Discussion Paper, No. 330, Global Labor Organization (GLO), Essen